**FALSAFAH HUKUM MENGENAI JIHAD DAN DAKWAH (KONSEP JIHAD MENURUT SURAH AS SHAF)**

**Oleh:**

**AZMAN ARSYAD**

Email:

1. ***Pendahuluan***

Perbincangan mengenai topik jihad beserta konsep-konsepnya telah banyak dilakukan oleh para pakar dari berbagai bidang. Makna jihad sedikit banyak telah mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan konteks dan lingkungan masing-masing pemikir. Lebih-lebih dalam konteks Indonesia, sejak terjadinya kasus bom Bali dan serentetan teror bom lainnya yang menewaskan ratusan nyawa, kata jihad menjadi sangat familiar terutama di lingkungan masyarakat Indonesia.

Sehingga sejak saat itu kata jihad sering kali dikutip diberbagai media baik itu media masa maupun media elektronik yang pada intinya adalah untuk menjelaskan adanya sebuah bentuk perlawanan dari sebagian kaum muslim terhadap dominasi Nonmuslim. Beberapa peristiwa teror bom di dunia dan khusunya di Indonesia disebabkan kesalahpahaman para pelaku di dalam memahami makna jihad itu sendiri.[[1]](#footnote-1)

Dewasa ini agaknya tidak ada isu tentang Islam yang sensitif dan sering dibincangkan dan diperdebatkan selain kalimah jihad. Ia sangat sering diperbincangkan dalam media massa dan buku-buku akademis, Bahkan merupakan salah satu konsep Islam yang paling sering disalahfahami, khususnya oleh kalangan para ahli dan pemikir Barat.[[2]](#footnote-2) Islam adalah agama wahyu diturunkan oleh Allah SWT kepada umat Islam sebagai panduan untuk meneruskan kehidupan untuk mengenal mana yang hak dan bathil. Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia guna memperbaiki akhlak menuju jalan yang benar, sekaligus merupakan pedoman hidup dan hidayah bagi umat Islam yang bertakwa.

Di dalam Al-Quran dijelaskan berbagai macam peristiwa masa lalu yang dijadikan sebagai pelajaran dan iktibar bagi setiap generasi dari masa ke masa, Allah SWT sangat mencintai hamba hamba yang berjuang dijalanNya dan berjihad dengan harta, dan jiwanya. Mereka itulah orang orang yang beriman mengambil iktibar dijalan dakwah dan menyambung perjuangan Nabi Muhammad Saw dari dahulu sehingga hari ini. Islam mengajarkan umatnya agar sentiasa berjuang melalui jihad untuk menegakkan kebebasan menganut serta menjalankan Agama.

1. ***Pembahasan***
2. **Konsep Jihad dalam Surah As-Saff**

Dinamakan surah ini dengan As Shaff karna pada ayat keempat surah ini terdapat kata saffan ﺎﻔﺻ yang berarti satu barisan. Surah ini juga dinamakan dengan surah al hawariyyun dan surah Isa.a.s.[[3]](#footnote-3) Oleh kerena kandungan surah ini banyak menyentuh mengenai peperangan, maka ia di namakan surah As-shaff yang berarti saff yang bermakna barisan atau susunan dalam peperangan bagi menegakkan agama Allah. Dengan perkataan lain, surah ini menyatakan mengenai perang dan berjihad menentang musuh musuh Allah dengan mengorbankan apa saja yang dimiliki dengan tujuan meninggikan kalimah-Nya dan megenai perniagaan yang paling banyak keuntungannya dan memberikan kebahagiaan kepada orang orang yang beriman di dunia dan di akhirat.

Surah ini juga menyatakan mengenai perkara-perkara yang menjadi sunatullah, yakni peraturan alam yang di tetapkan oleh Allah termasuk dalam menolong agamanya, nabi- nabi dan wali waliNya. Para nabi dan wali Allah yang meneruskan perjuangan menegakkan agamaNya pasti diberikan pertolongan di dunia dan di akhirat dengan kemenangan. Allah akan menimpakan bala dan bencana kepada orang orang musyrikin dan siapapun yang memerangi dan memadamkan cahayaNya.[[4]](#footnote-4)

Surah As-Shaff ini diakhiri dengan suatu pengajaran dan iktibar yang sangat menarik yaitu ketika Nabi Isa menyeru golongan Hawariyin yang setia supaya menjadi penolong agama Allah. Golongan Hawariyin itulah yang telah menegakkan agama Allah selepas Nabi Isa di angkat ke langit oleh Allah yang akibatnya mereka menjadi korban kekufuran dan kezaliman. Walaupun jasad mereka ditusuk pedang, namun mereka tetap menegakkan agama Allah. Orang orang yang beriman perlu menjadikan kisah itu sebagai contoh dan teladan dan dapat memahami bahwa kebahagiaan di akhirat lebih daripada kebahagiaan di dunia serta sanggup mengorbankan apa sahaja dalam meninggikan agama Allah.[[5]](#footnote-5) Daripada beberapa uraian tentang gambaran surah As Shaff di atas, dapat dipahami bahwa surah As-Shaff ini menceritakan tentang barian saf perjuangan dalam menegakkan agama Allah dengan tawaran pahala yang Allah janjikan kemenangan apabila mengikuti seruanNya dengan mengadaikan harta dan jiwanya semata mata demi perjuangan dakwah.

1. Makna Jihad dalam surah As-shaff ayat 11

Mengawali penjelasan makna jihad dalam Al-Quran dalam surah As-Shaff dengan menjelaskan ayat 11, Allah berfirman:

 ۦِلِِ وسُ ر َ وَ ِللّذ ٱِب نَ َوعۡن ُمِتَ ؤۡمُۡتتُ نمٖكُ لِ ِنَأ ِإب مٍۡ كاُ ذَ عَ لذ ٞيۡنۡۡ خمَِ ممۡ ككُُ ِيلٰذجَِ نمۡۚۡ ُتك ُ ٖةرَسِٰج َفُ ِتنَ أوَعَلٰ َمَۡ كُ مۡ ِكلُٰو َمۡ لَُّأدُِبَأ ِ للّلذ ۡ ٱهَ ل ِ ْايوِبنُ سمََ ا ءَفِ ِ نَن َيولَّ ِدذُ ٱه ِ ٰاجهَ َيُُّتأَوَََٰٓي  نَ ومُ ل

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.[[6]](#footnote-6)

Berdasarkan ayat di atas, ditemukan bahwa jihad terbagi kepada dua yaitu jihad harta dan jihad Jiwa.

1. Jihad Harta

Berjihad dengan harta di jalan Allah memiliki dua pengertian: pengertian umum dan pengertian khusus. Pengertian umum jihad harta adalah, menyumbangkan harta dalam segala bidang kebaikan yang mengantarkan kepada keridahaan Allah SWT, seperti membantu orang orang fakir dan miskin, membangunkan rumah sakit, masjid, sekolah, lembaga kajian agama dan pengurusan tinggi, memperbaiki jalan, menunjangkan kebutuhan anak anak yatim dan pelajar, menyediakan lapangan kerja bagi kaum pengangguran, mendanai yayasan yayasan kebajikan dan lembaga penyaluran zakat.

Pada intinya setiap kegiatan sumbangan harta yang manfaatnya akan dapat di rasakan dan membantu seluruhnya atau sebagian muslimin, atau seorang saja dari mereka, bahkan di rasakan oleh orang orang non muslim, seperti memberi makan kepada orang orang lapar atau membantu orang sakit di antara mereka selama niat orang yang menyumbang adalah beribadah kepada Allah Swt, maka ini dapat dikatakan jihad harta, karena nilai setiap perbuatan tergantung kepada niat.[[7]](#footnote-7)

Pengertian Khusus jihad harta adalah menyumbangkan harta untuk medukung bidang bidang yang terkait dengan jihad militer, seperti membeli senjata, perlengkapan tempur, dan baju perang, mengembangkan fasilitas, membangun pabrik senjata, memberi tunjangan ekonomi bagi keluarga dan kerabat para mujahidin, agar para mujahidin merasa tenang dengan nasib orang-orang ditinggalkannya, dan segala bentuk sumbangan yang di gunakan untuk mengembangkan kekuatan kam muslimin dalam setiap pertempuran dan segala musuh musuh Islam dengan cara apa yang di redhai oleh Allah Swt.[[8]](#footnote-8) Ash-Shanni mendefinisikan jihad harta seperti berikut “Sumbangan yang diberikan oleh seseorang guna membiayai jihad, senjata dan semisalnya”[[9]](#footnote-9)

1. Jihad Jiwa (*Jihad al-Nafs*)

Jihad jiwa adalah bermaksud jihad melawan hawa nafsu atau diri (*jihad al-nafs*). Maksudnya adalah mencurahkan segenap usaha dan kemampuan untuk berkomitmen terhadap aturan Allah SWT dan meniti jalannya yang lurus. Hal ini mecakup ketaatan dan peribadahan kepada Allah Swt, menjauhi maksiat, dengan melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan, diri, umat. Semua manusia, alam dan semua makluk.[[10]](#footnote-10)

Jihad melawan hawa nafsu, meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang amat berat (*jihad akbar*).[[11]](#footnote-11) Imam al Ghazali menerangkan beratnya jihad melawan nafsu yang merintahkan kepada kejahatan (*nafs al- amma’rah bi al-su*) dan menentang kebahagiaan manusia, dari dua aspek: Pertama, nafsu merupakan musuh dari dalam diri. Apabila pencuri berasal dari dalam rumah, ia akan lebih sulit untuk diwaspadai. Kedua, Nafsu merupakan musuh yang di cintai.

Jika seseorang mencintai musuhnya bagaimana mungkin ia akan melawannya? Al Ghazali mengatakan “manusia itu buta terhadap aib dari orang yang di cintainya. Ia hampir tidak melihat aibnya tersebut” Jadi apabila seseorang menganggap baik keburukan dan tidak melihat aibnya, padahal sudah jelas bahwa nafsu adalah musuh yang berbahaya, niscaya ia akan menyesal dan mengalami kerusakan tanpa di sedari. Kecuali, orang orang yang di pelihara oleh Allah dengan karunianya dan ditolong dengan rahmatnya.[[12]](#footnote-12)

Jihad melawan hawa nafsu itu mempunyai beberapa tingkatan, diantaranya: Jihad yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas intelektual: baik untuk pendalaman ilmu pengetahuan umum (non Islam) dan ilmu keagamaan dalam rangka mencari dan mempresentasikan kebenaran agama. Hal ini karena Allah memerintahkan untuk mempelajari agama dan menyiapkan pahala yang sangat besar bagi para penuntut ilmu dan orang orang kaya yang berilmu.[[13]](#footnote-13)

Jihad melawan hawa nafsu juga dalam kaitannya dengan pengamalan dan pengaplikasian olmu pengetahuan yang diperolehnya.[[14]](#footnote-14) dengan penuh amanah dan ihsan, maksudnya adalah mentaati perintah perintahnya dan menjauhi larangan-nya.[[15]](#footnote-15)

Jihad melawan hawa nafsu dengan mensosiasikan (mendakwahkan) ilmunya kepada orang lain,[[16]](#footnote-16) dan mengajak mereka ke jalan Allah atas kebenaran, dengan cara yang bijak (hikmah), nasihat yang baik, dan dialog dengan kelompok yang berbeda dengan cara yang baik.[[17]](#footnote-17)

Ketabahan dan kesabaran dalam menuntut ilmu pengetahuan, mengamal dan mensosialisasikannya di kategorikan pula sebagai jihad melawan hawa nafsu.[[18]](#footnote-18) Dari sini penulis menyimpulkan bahwa di antara aspek terpenting jihad melawan hawa nafsu adalah harus melatih jiwa dan diri agar dapat ke medan pertempuran jihad lainnya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan tingkatan penting dari tingkatan tingkatan jihad di jalan Allah, sebagaimana telah disyariatkan Islam. Hal ini harus di letakkan pada tempatnya, tidak di biarkan secara mutlak, tidak di ambil lebih banyak dari yang di tentukan dan tidak melangggar macam macam *jihad* lainnya.[[19]](#footnote-19)

1. Asbabun Nuzul Ayat 10-11

Dalam kitab *Lubabaabun Nuquul Fii Asbabun Nuzul* karangan Jalaludin As Suyuthi penulis telah menemukan sebab turunnya ayat yaitu diriwayatkan dari Abu shaleh,’ berkata, “Sekiranya saja kita mengetahui amalan yang paling utama dan paling disukai oleh Allah”. setelah itu, turunlah ayat ini. Akan tetapi, mereka ternyata enggan untuk berjihad sehingga turunlah ayat 2, “wahai orang orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali dari Ibnu Abbas riwayat yang mirip dengan di atas.

Ibnu Abi hatim juga meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, demikian juga Ibnu Jarir dari jalur adh-Dhahak yang berkata “Ayat 2, ‘Wahai orang orang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan” diturunkan berkenaan dengan seorang laki laki yang dalam peperangan mengucapkan akan melakukan tindakan tindakan yang ternyata tidak ia lakukan yaitu menebaskan pedang, menusukkan tombak, serta membunuh (pihak musuh). “Ibnu Abih Hatim juga meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan larina beberapa orang sahabat dari medan perang ketika berkecamuknya perang Uhud.[[20]](#footnote-20)

Diriwayatkan bahwa Said bin Jabir berkata, “Ketika turun ayat 10,’ Hai orang orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?’ kaum muslimin berkata,” sekiranya kita mengetahui apa bentuk perdagangan tersebut niscaya akan kita korbankan harta dan keluarga dijalannya. Tidak lama berselang, turunlah ayat,’(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasulnya dan berjihad di jalan Allah”[[21]](#footnote-21)

1. **Karakteristik Jihad dalam surah As Shaff Menurut Mufassir**
2. Tafsir Ibnu katsir

Dalam tafsir ibnu katsir, penulis menemui tafsir ayat Telah dikemukan dalam hadits’Abdullah bin salam, bahwa para sahabat pernah hendak bertanya kepada Rasulullah tentang amal perbuatan yang paling di sukai Allah sehingga mereka dapat mengerjakannya. kemudan Allah Ta’ala menurunkan surat As Shaff ayat 10/61:10:

 مٖ لِِ َأ بٍ اذَ عَ نۡ مِ مكُ يجِ نُت ٖةرَ ٰجَ ِت عَل َٰ َ مۡ كُ لُّ دُ َأ ل ۡهَ ْاون ُم َاءَ نَ يلَِّ ذ ٱ اهَ يُّ أَ ََٰٓي

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (10).[[22]](#footnote-22)

Kemudian Dia menjelaskan perniagaan besar yang dapat mengantarkan kepada tujuan dan tawaran perniagaan dengan firmannya QS. As-Shaff ayat

11/61:11

 مۡ تُ نكُ نِإ مۡ كُ لذ ٞيۡۡ خَ مۡ كُ ِلٰذَ مۡۚۡ كُ سِ فُ نَأوَ مۡ كُ ِلٰوَ مۡ َأِب ِللّذ ٱ لِ يِبسَ فِِ نَ ود ُه ِٰج َُتوَ ۦِلِ ِوسُ رَ وَ ِللّذ ٱ ِب ننََ وومُ نُ مَِلعؤۡۡ تَ ُت

Terjemahnya:

(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (11).[[23]](#footnote-23)

1. Tafsir Al Azhar

Di dalam tafsir Al Azhar tulisan Hamka, Penulis menemui tafsir ayat bermaksud semua manusia selalu menginginkan laba dan untung dan semua manusia tidaklah suka merugi. Orang yang berniaga selalu mengharapkan keuntungan. Maka dalam ayat ini Allah menanyakan kepada hambanya yang beriman, apakah mereka suka jika tuhan sendiri yang menunjukkan kepada mereka perniagaan yang jelas akan besar untungnya? Keuntungannya yang nyata ialah terlepas daripada azab yang pedih. Sudah pasti orang yang beriman akan menjawab pertanyaan Tuhan itu dengan tegas “Tentu saja kami suka, ya Tuhan” sedangkan sesama manusia, yang mengatakan ada satu keuntungan, kami segera memasang telinga, apatah lagi kalau yang menanyakan itu Allah sendiri.

Di ujung pertanyaan Tuhan telah dikatakan yang sangat utama dari keuntungan perniagaan yang akan ditunjukkan Tuhan itu ialah barangsiapa yang melakukanknya akan terlepas daripada azab yang pedih. Keuntungan yang satu itu saja sudah sangatlah besarnya. Saudagar saudagar dunia yang besar besar, raja raja yang berkuasa, orang orang besar dalam suatu negara, banyak yang merasakan hidup senang di dunia ini, tetapi belum tentu terlepas daripada azab yang pedih di akhirat. Oleh sebab itu maka orang yang beriman akan mendengarkan dengan hati hati apakah perniagaan itu. Lalu datanglah ayat selanjutnya.[[24]](#footnote-24)

‘Beriman kamu kepada Allah dan Rasulnya” (Pangkal ayat 11). iman kepada Allah dan Rasul adalah pokok (Modal) yang pertama dan utama. Kalau modal pertama ini belum ada, susahlah buat menambah dengan modal yang lain.

Dalam Hal ini ar Razi menulis dalam Tafsirnya “pernigaaan ialah tukaran sesuatu dengan sesuatu yang dari pertukaran itu mengharapkan keuntungan. Berniaga hendaklah melepaskan si saudagar dari kerugian dan berniaga memerlukan kesabaran, maka perniagaan yang di tunjukkan oleh Tuhan ini sangat memerlukan kepercayaan dengan seluruh sikap hidup dan ucapan dengan lidah, sebagaimana perniagaan mengakibatkan untung atau rugi, demikianlah pulalah perniagaan dengan Tuhan ini, barangsiapa yang bermodalkan iman dan beramal shalih dia pasti mendapatkan ganjaran dan laba yang berlipat ganda dan kekayaan tidak pula beramal yang shalih, jelaslah dia akan menyesal dan mendapat kerugian yang besar” Demikian ar Razi.

Dengan modal pertama yang telah kuat ini hendaklah tambah modal kedua, yaitu: “dan sesudah iman kepada Allah dan Rasul, hendaklah buktikan dengan kesangupan dan kesukaan berjihad pada jalan Allah.Yaitu bekerja keras, berjuang, tidak kenal menyerah, tidak kenal berhenti apatah lagi mundur, didalam menegakkan jalan Allah harta benda dikorbankan untuk perjuangan. Kebatilan tidaklah sesuai dengan iman. Dan bukan harta saja: jiwa pun kalau perlu diberikan untuk menegakkan jalan Allah: “Demikian itu lah yang baik bagi kamu jika kamu mengetahui” (Ujung ayat 11).[[25]](#footnote-25)

1. Tafsir Fi Zhilalil Quran

Di dalam tafsir Fi Zhilalil quran, Penulis telah menemui Ayat ini terdiri dari kalimat perincian dan kalimat sambung, kalimat pertanyaan dan jawabannya, mendahulukan letak kata yang semestinya di akhir, dan mengakhirkannya yang seketulya berada di awal. Gaya ungkapan demikian merupakan ungkapan yang disengaja untuk menetapkan dan memantapkan seruan itu ke dalam hati dengan berbagai wasilah dan sarana ungkapan seruan.

Seruan itu di awali dengan sebutan tentang iman, “Hai orang orang yang beriman” kemudian langsung diikuti dengan ungkapan pertanyaan yang menyentuh, karena Allah yang bertanya kepada mereka dan mengundang mereka untuk menjawab.[[26]](#footnote-26) “*Sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih*? (As Shaff:10)”

Siapa yang tidak tertarik dengan petunjuk Allah tentang perniagaan itu? Dua kalimat itu dipisah untuk menunggu jawaban yang dinantikan. kemudian muncullah jawaban setelah di tunggu tunggu oleh hati dan pendengaran,“(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasulnya”

Ternyata mereka telah beriman kepada Allah dan rasulnya. Maka hati mereka pun menjadi cerah dan gembira mendengar salah satu bagian dari jawaban telah terealisasi dalam diri mereka. “*serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu*’

Itulah tema pokok yang di bahas dalam surah ini. ia akan muncul lagi dalam gaya bahasa ini dan berulang ulang serta diarahkan dengan redaksi demikian. Allah telah mengetahui bahasa jiwa manusia memmbutuhkan sentuhan yang terus menerus dan berulang ulang dengan berbagai macam gaya bahasa dan coraknya. Sentuhan-sentuhan itu hendak membangkitkan jiwa untuk menunaikan taklif yang sulit dan urgen dimana ia tidak mungkin lari dari tugas menegakkan manhaj ilahi dan menjaganya selalu eksis di muka bumi ini. Kemudian komentar atas tawaran perniagaan itu yang di tunjukkan bagi mereka dengan komentar yang menggambarkan keindahan dan hiasaannya,[[27]](#footnote-27) “*itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya.* (As-Shaff:11)”

Berdasarkan tiga pandangan muffasir diatas dapat dipahami, bahwa makna jihad menurut surah As Shaff menyarankan kepada umat Islam untuk menyahut seruan perniagaan yang Allah Swt rakamkan dalam Al-quran yang menguntungkan pahala dunia dan akhirat seperti yang terkandung dalam surah tersebut yang mejanjikan kemenangan apabila berjihad dengan mengeluarkan harta dan jiwa kerana Allah Swt.

1. **Makna dan Karakteristk Jihad dalam Surah As Shaff Menurut Tokoh Pergerakan Islam**
2. Menurut Aidh al-Qarni

Dalam Kitab Tafsir Muyassar karangan Dr Aidh al Qarni sebagai tokoh pergerakan Islam. Penulis menemukan bahwa Makna dan karakterstik Menurut Aidh Al qarni sebagai tokoh pergerakan Islam, beliau berpandangan dan menafsirkan ayat tersebut iaitu ‘Wahai orang orang yang beriman, maukah kalian kutunjukkan suatu perniagaan yang besar dan sangat menguntungkan, yang bias menyelamatkan kalian dari azab yang pedih. seakan akan mereka menjawab ‘Tentu saja kami mahu” Perniagaan itu adalah kalian beriman kepada Allah dan Rasulnya, kalian berjihad di jalan Allah demi meninggalkan agamanya dengan bermacam macam bentuk jihad, seperti mempersembahkan harta dan jiwa. semua ini lebih utama bagi kalian daripada perniagaan dunia dan fana, jika kalian mengetahui perbedaan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya, antara yang bagus dan yang rusak.[[28]](#footnote-28)

Beliau juga berpandangan di hujung ayat “Apabila kalian melaksanakan ini semua maka Allah Swt akan mengampuni dan memaafkan semua kesalahan dan dosa kalian serta memasukkan kalian ke dalam syurganya yang mana sungai sungainya mengalir di bawah pohonnya, sementara tempat tinggal para penghuninya adalah istana. Mereka tinggal di sana untuk selamanya dalam keadaan senang, tentera, dan suci itulah keuntungan, kesuksesan, dan kebahagiaan tertinggi.[[29]](#footnote-29)

1. Menurut Wahbah al Zuhaili

Makna dan karakteristik dalam kitab Tafsir Al Munir karangan Wahbah al Zuhaili sebagai tokoh pergerakan Islam, Penulis telah menemui pandangan beliau bahwa ayat surah As Shaff ayat 10 dan 11 tersebut bermaksud ‘Wahai orang orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya, maukah kalian aku tunjukkan sebuah perniagaan yang bermanfaat dan menguntungkan yang dengan perniagaan itu kalian bisa mewujudkan kesuksesan, keberhasilan dan keselamatan dari adzab yang keras lagi menyakitkan dan memilukan pada hari kiamat?

Aidh al Qarni menerangkan ayat ini adalah bentuk ungkapan yang bertujuan untuk memotivasi dan merangsang kertertarikan (at-Targhib wat tasyiiq). Di sini, amal saleh untuk menggapai pahala yang agung diposisikan seperti perniagaan karena mereka memperoleh keuntungan dari perniagaan. keuntungan itu adalah dengan masuknya mereka ke dalam surge dan selamat dari neraka. Macam dan bentuk perniagaan tersebut adalah seperti yang di jelaskan oleh dua ayat selanjutnya, yang maknanya adalah keimanan dan berjihad di beli oleh Allah SWT dengan harga berupa syurga. itu adalah penjualan yang menguntungkan.[[30]](#footnote-30) Sebagaimana firman Allah Swt dalam ayat Al-quran: “*sesungguhnya Allah membeli dari orang orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan syurga untuk mereka*”. (Surah at-Taubah: 111)

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bentuk dan macam perniagaan yang dimaksudkan tersebut “*(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasulnya berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu*” (Surah As Shaff:11). Sedangkan dalam ayat 11 surah As Shaff, Wahbah Al Zuhaili menerangkan perniagaan itu adalah berbentuk kalian senantiasa konsisten dalam meneguhi keimanan kepada Allah Swt dan Rasulnya memurnikan amal hanya untuknya, berjihad demi meluhurkan kalimatnya dan menyebarkan agama dengan jiwa dan harta. Di sini harta di sebutkan lebih dulu karena hartalah yang digunakan pertama kali dalam berinfak. “*itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui*”(Surah As-Shaff:11)

Hal tersebut, yaitu keimanan dan jihad adalah lebih baik dan lebih utama bagi kalian daripada harta dan jiwa kalian, daripada perniagaan dunia dan hanya menggeluti perniagaan dunia semata, jika kalian memang termasuk orang orang memiliki pengetahuan, wawasan, dan kesedaran tentang masa depan karena yang penting adalah hasil dan target akhir. Target akhir yang mulia dan bernilai tinggi itu tidak bisa dipahami, dimengerti dan disadari oleh orang orang yang bodoh.[[31]](#footnote-31)

Aidh al Qarni jugak berpandangan bahwa *jihad* ada dua macam. *Pertama*, *jihad* melawan diri sendiri, yaitu mengekangnya dari bahwa nafsu dan syahwat, yaitu meninggalkan sikap tamak, rakus dan serakah, memiliki rasa empati, simpati, kasih sayang dan belas kasih kepada sesama makhluk. *Kedua*, *jihad* terhadap musuh yaitu jihad melawan musuh, menghadapi, menghalau dan menangkal serangan mereka dalam rangka menyebarkan agama Allah SWT.42

1. **Implikasi Jihad dalam Perspektif Dakwah**

Implikasi konsep jihad dalam surah As Shaff ayat 10 dan 11, sebagaimana Firman Allah SWT di atas dapat dikemukakan bahwa titik awal dakwah islamiyyah berpangkal pada konsepsi iman dan amal sholeh yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang dalam ayat surah As-shaff. Di atas diterangkan sebagai suatu perniagaan yang paling beruntung, di mana amal sholeh yang di tonjolkan di sini, yaitu “*berjihad fi sabililllah*” berjuang dijalan Allah dengan mempertaruhkan harta dan nyawanya.

Sebagai agama yang terlengkap, terakhir dan memiliki ajaran yang dinamis, Islam sangat menekankan kepada pemeluknya agar memperhatikan persoalan *jihad* yang berhubungan dengan perang bersenjata ataupun sebagainya untuk perjuangan dakwah. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar maksud jihad dalam al-Quran, terutama yang di iringi fi sabilillah sesudahnya berorintasi pada peperangan menggunakan senjata serta mengeluarkan harta dan jiwa. Ini tidak lain karena sangat pentinng artinya bagi perkembangan dakwah Islamiyah. Ia berfungsi sebagai pengawal yang akan menyelamatkan dakwah dari berbagai tantangan bersenjata pihak musuh dan menyinkirkan rintangan rintangan pemhambat jalanya revolusi pembebasan umat manusia.

Ketika Allah SWT mengutuskan Nabi Muhammad membawa risalah Islam antara pengorbananya dalam agama adalah mengeluarkan banyak harta dan jiwanya semata mata demi Islam. Ini adalah satu dakwah baginda keatas umat bahwa rasulullah merupakan suri teladan umat. Makanya dia menetapkan dua tujuan yaitu melenyapkan kemusyrikan di muka bumi ini dan merealisasikan kepimpinan agama Allah Swt di muka bumi.

Jihad merupakan tulang pungggung dan kubah Islam, kedudukan orangorang yang berjihad amatlah tinggi di surga. Begitu juga di dunia, mereka mulia di dunia dan di akhirat. Rasulullah adalah orang yang paling tinggi derajatnya dalam jihad. Beliau telah berjihad dalam segala bentuk dan macamnya. Baginda berjihad dijalan Allah dengan sebenar benarNya *jihad*, baik dengan hati, dakwah keterangan ilmu, pedang dan senjata, semua waktu beliau hanya berjihad dengan hati, lisan dan tangan beliau. oleh karena itulah baginda amat harum namanya di sisi manusia dan paling mulia di sisi Allah Swt, Allah memerintahkan beliau untuk berjihad semenjak beliau di utuskan sebagai Nabi dengan membelanjakan harta dan jiwa baginda sehingga menjadi tauladan dakwah kepada umat Islam dari dahulu sehingga lah sekarang.

Makanya hubungan *jihad* dan dakwah merupakan satu mata rantai yang tidak bisa dipisahkan karena dakwah adalah perjuangan untuk perjuangan yang ma’ruf atas yang mungkar, perjuangan menegakkan yang haq dan menghapuskan kebatilan. Maka dakwah termasuk dalam kategori jihad. Jihad bukan semata mata peperangan tapi mempunyai arti yang luas yakni segala iktiar dan daya upaya menegakkan kalimah Allah termasuk menyiarkan dan menyampaikan dakwah agama serta mengeluarkan harta dan jiwa raga semata mata untuk perjuangan agama.

Diantara Implikasi jihad dalam prespektif dakwah lebih jauh dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Masyarakat akan lebih tahu akan kepentingan menyahut seruan jihad dengan memperaktekkan pada diri mereka berjuang melalui karya tulis, bicara dan membelanjakan harta dan jiwa raga mereka untuk menyiarkan kebenaran islam serta mengungkapkan keindahannya kepada non muslim.
2. Sebuah negara Islam yang makmur perlu memerintah berlandaskan Alquran dan As Sunnah sebagaimana ajaran Nabi Muhammad dalam perjuangan dakwah. Serta seruan Allah SWT yang terkandung dalam ajaran Al-Quran. Kata jihad itu itu sendiri mencakup keseluruhan aktivitas positif yang harus di lakukan seorang Muslim dalam sebuah negara yang harus berlaku sebagai mujahid menyahut seruan jihad dalam menyampaikan dakwah demi kebaikan Islam, Seperti bersungguh sungguh menegakkan Islam menyampaikan kepada masyarakat dengan berkorban mengeluarkan harta dan jiwa raganya.
3. ***Penutup***

Impilikasi jihad dalam dakwah mempunyai pengertian yang luas untuk kita ketahui lebih dalam sama ada dari jihad harta, jihad jiwa raga (hawa nafsu) dan sebagainya untuk diamalkan dalam jiwa masyarkat Islam. Jelaslah kepemimpinan Rasululllah terdahulu yang berjihad di jalan Allah menjadi suri teladan ke atas umat Islam sehingga hari ini dan mempunyai banyak pengajaran untuk di pelajari. Baginda amat bersungguh sungguh berkorban semata mata demi kebaikan umat masyarakat dan Islam serta banyak mengeluarkan harta dan jiwa raganya.

**Daftar Pustaka**

Abdul aziz, Hisyam Mustafa. *Dosa Apa yang Membuat mereka di Bunuh*. Jakarta Timur: Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan. KDT, 2009.

Aflahah, *“Analisis Simmiotika Makna Jihad dalam Film Sang Kiyai Karya Rako Prijanto*. Vol. 2. Thn. IX. Nopember, 2014. diakses pada tanggal 23 September 2019 pukul 22.53 wita.

Al farhan, Rasyid Abdullah. *Hidayatul Bayan fi Tafsir Al-Quran*. Beirut: Dar Al Irsyad, 1999.

Al Qardhawi, Yusuf Yusuf. *Fiqh al Jihad*. Bandung: Mizan, 2010.

al Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008.

al Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2014.

Amiruddin, Hasbi. *Jihad Membangun Peradaban*. Banda Aceh: Perpustakaan Nasional, 2015.

As Suyuthi, Jalaluddin. *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul*. Gema: nsane, t,t.

Awang, Abdul Hadi. *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran Surah As-Shaff*. Kuala Lumpur: Jundi Resources, 2015.

Azra*,* Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Chirzin, Muhammad. *Jihad dalam Al-Qur’an; Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Hamka. *Tafsir Al azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimah, 1985.

Ismail, Ibn Qayim. *Kiai Penghulu Jawa*, (Jakarta: Pt Mizan Publika, 2007).

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma, 2015.

M. Sunusi, Dzulqarnain. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makassar: Pustaka AsSunnah, 2011.

Mansur, H.A.R. Sultan. *Jihad*. Jakarta: Panji Masyarakat, 1982.

Qordhawi, Yusuf. *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*. Jakarta: Gema Insani Press 1993.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan, 2003.

Syarbini, Muhamaad Ahmad. *Tafsir Sirajul Munir*. Beirut: Dar al kutub alilmiah:t.t.

Takruri, Nawwaf. *Dahsyatnya Jihad Harta*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007.

1. Aflahah, *“Analisis Simmiotika Makna Jihad dalam Film Sang Kiyai Karya Rako Prijanto*, Vol. 2, Thn. IX, (Nopember, 2014), h. 81-82, diakses pada tanggal 23 September 2019 pukul 22.53 wita. [↑](#footnote-ref-1)
2. H.A.R. Sultan Mansur, *Jihad*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), h. 9. [↑](#footnote-ref-2)
3. Rasyid Abdullah al farhan, *Hidayatul Bayan fi Tafsir Al-Quran*, (Beirut: Dar Al Irsyad, 1999), h. 267. [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran Surah As-Shaff*, (Kuala Lumpur: Jundi Resources, 2015), h. 1. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran Surah As-Shaff*, h. 2. [↑](#footnote-ref-5)
6. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Quran Dan Terjemahnya*, QS. As-Saff ayat 1011/61: 10-11, h. 552. [↑](#footnote-ref-6)
7. Nawwaf Takruri, *Dahsyatnya Jihad Harta*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007), h. 1. [↑](#footnote-ref-7)
8. Nawwaf Takruri, *Dahsyatnya Jihad Harta*, h. 2. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibnu Hajar, *Subulus Salam*, (Jakarta: Ar Ruzz media, 2009), h. 82. [↑](#footnote-ref-9)
10. Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, (Makassar: Pustaka AsSunnah, 2011), h. 85. [↑](#footnote-ref-10)
11. Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, h. 85. [↑](#footnote-ref-11)
12. Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh al Jihad*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 91-92. [↑](#footnote-ref-12)
13. Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, h. 66. [↑](#footnote-ref-13)
14. Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, h. 67. [↑](#footnote-ref-14)
15. Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh al Jihad*, h. 93. [↑](#footnote-ref-15)
16. Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, h. 68. [↑](#footnote-ref-16)
17. Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh al Jihad*, h. 93. [↑](#footnote-ref-17)
18. Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, h. 69. [↑](#footnote-ref-18)
19. Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh al Jihad*, h. 94. [↑](#footnote-ref-19)
20. Jalaluddin As Suyuthi, *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul*, (Gema: nsane, t,t), h. 570- 572. [↑](#footnote-ref-20)
21. Jalaluddin As Suyuthi, *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul*, h. 570- 572. [↑](#footnote-ref-21)
22. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Quran Dan Terjemahnya*, QS. As-Saff ayat 1011/61: 10-11, h. 552. [↑](#footnote-ref-22)
23. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Quran Dan Terjemahnya*, QS. As-Saff ayat 1011/61: 10-11, h. 552. [↑](#footnote-ref-23)
24. Hamka, *Tafsir Al azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimah, 1985), h. 150. [↑](#footnote-ref-24)
25. Hamka, *Tafsir Al azhar*, h. 151. [↑](#footnote-ref-25)
26. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan, 2003), h. 261. [↑](#footnote-ref-26)
27. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, h. 261. [↑](#footnote-ref-27)
28. Aidh al Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008), h. 336. [↑](#footnote-ref-28)
29. Aidh al Qarni, *Tafsir Muyassar*, h. 337. [↑](#footnote-ref-29)
30. Wahbah al Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2014), h. 549. [↑](#footnote-ref-30)
31. Wahbah al Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, h. 550. 42Wahbah al Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, h. 550. [↑](#footnote-ref-31)